

KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH OLEH KONSELOR MELALUI PENDEKATAN BAHASA KONSELING BERBASIS AGAMA

Muhammad Ali¹, Junaidi²

¹Universitas Jabal Ghafur, Sigli

²Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

e-mail: muhammadali@unigha.ac.id¹, junaidizainalarsyah@serambimekkah.ac.id²

Jurnal Psiko-Konseling
Vol. 2 No. 1 Mei 2024
ISSN 2987-5048

ABSTRACT

Character is the foundation of a nation's life. For a nation, character serves the function of providing direction on where the nation should go, how to achieve that goal, what should be examined and held firmly, and conversely, what should be avoided and discarded. This research is titled "The Concept of Student Character Formation in Madrasahs by Counselors Through a Religion-Based Counseling Language Approach." The purpose of this research is to understand the concepts applied by Counselors in Madrasahs in forming student character through a Religion-Based Counseling Language Approach. This research employs a qualitative study design with a phenomenological approach to understand counselors' experiences with religion-based counseling. Six counselors from six State Madrasah Aliyahs in Pidie Regency were selected through purposive sampling, and data were obtained through direct interviews. The results of the study show that counselors play a very important role in shaping the character of students in madrasahs. By applying various appropriate strategies and methods, counselors can help students grow into individuals with noble character who are ready to face future challenges.

Keywords : *character formation, counseling language, religion-based*

ABSTRAK

Karakter merupakan suatu fondasi kehidupan bangsa. Karakter bagi suatu bangsa memiliki fungsi memberikan arah kemana bangsa harus menuju, bagaimana cara mencapai tujuan itu, apa yang harus dikaji dan dipegang teguh dan sebaliknya apa yang harus dihindari dan dibuang jauh-jauh. Penelitian ini berjudul "Konsep Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah oleh Konselor Melalui Pendekatan Bahasa Konseling Berbasis Agama." Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep yang diterapkan Konselor di Madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan Bahasa Konseling Berbasis Agama. Penelitian ini menggunakan desain studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami pengalaman konselor terhadap konseling berbasis agama. Enam konselor dari 6 Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Pidie dipilih dengan purposive sampling dan data diperoleh melalui wawancara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah. Dengan menerapkan berbagai strategi dan metode yang tepat, konselor dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Kata kunci: pembentukan karakter, bahasa konseling, berbasis agama

1. Pendahuluan

Rasulullah SAW menaruh perhatian yang demikian besar terhadap proses pertumbuhan anak sejak kecil (baik Anak normal maupun Anak yang berkebutuhan

husus) pada usia 0-5 tahun. Rasulullah menyuruh para orang tua memberikan bimbingan, pendidikan, pengawasan dan contoh-contoh yang baik agar tumbuh sifat-sifat terpuji dan sikap santun

dalam diri anak sehingga menjadi pembiasaan yang akan tetap dilakukan di fase kehidupan berikutnya. Fase 5 tahun awal kehidupan manusia merupakan fase yang oleh psikologi modern dianggap penting (*golden age*) dalam pembentukan kepribadian anak. Karena fase anak memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa selanjutnya (Farida, 2012).

Karakter merupakan suatu fondasi kehidupan bangsa. Karakter bagi suatu bangsa memiliki fungsi memberikan arah kemana bangsa harus menuju, bagaimana cara mencapai tujuan itu, apa yang harus dikaji dan dipegang teguh dan sebaliknya apa yang harus dihindari dan dibuang jauh-jauh. Suatu bangsa akan runtuh manakala tidak mempunyai karakter yang kuat. Untuk menjadi bangsa yang maju, modern dan beradab maka diperlukan karakter yang kuat. Karakter yang kuat suatu bangsa harus nampak dalam karakter individu setiap warga bangsa dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat pendidikan. Hal ini mempunyai makna bahwa karakter yang kuat tidak akan secara otomatis tumbuh dan berkembang dalam diri masyarakat, sebagaimana generasi-generasi sebelumnya.

Di sekolah pendidikan karakter merupakan proses mengembangkan dalam diri anak sebuah pemahaman, komitmen, dan kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika. Ada tiga komponen pendidikan yang dapat memastikan berhasil atau tidaknya program pendidikan, yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah (Maba, 2017). Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga anak didik menjadi mengerti (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan

(afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (psikomotor) (Prakoso & Wahyuni, 2015).

Meskipun saat ini Kurikulum Merdeka sudah diterapkan, tetapi peran Kurikulum 2013 juga masih urgen untuk dikaitkan dalam hal pembinaan karakter. Kurikulum 2013 secara tegas menempatkan pendidikan karakter religius sebagai prioritas utama, sebagaimana ditegaskan oleh Nindiya dan Sitti (2017) dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi pembentukan karakter anak sebelum nilai-nilai kebangsaan lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Safitri dkk. (t.t.) yang menyatakan bahwa karakter religius sangat krusial bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Anak yang religius diharapkan mampu membedakan antara yang baik dan buruk berdasarkan ajaran agamanya.

Kemendiknas (2010) mendefinisikan religius sebagai sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, menjunjung tinggi toleransi beragama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sayangnya, seringkali pemahaman tentang religius hanya terfokus pada aspek ibadah semata, seperti yang dijelaskan oleh Safitri dkk. (t.t.). Padahal, pendidikan karakter religius yang komprehensif membutuhkan pendekatan yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pengembangan karakter religius tidak bisa dilakukan secara isolasi. Safitri dkk. (t.t.) menekankan pentingnya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam proses pendidikan. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang karakter religius anak.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam

pengalaman pribadi dan makna yang diberikan oleh konselor melalui bahasa yang digunakan terhadap pendekatan konseling berbasis agama. Partisipan dalam penelitian ini adalah konselor yang telah menerapkan pendekatan bahasa konseling berbasis agama dalam praktek mereka. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan mereka memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah 6 konselor. Penelitian dilakukan di 6 Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Pidie yang menerapkan pendekatan konseling berbasis agama. Data diperoleh melalui wawancara langsung.

3. Hasil dan Pembahasan

a) Konsep Pembentukan Karakter oleh Konselor di Madrasah

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah yang harus berlangsung secara bertahap. Kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan hanya dapat tercapai melalui proses demi proses menuju tujuan akhir perkembangan tersebut. Lebih spesifik, pendidikan adalah upaya dan latihan untuk menumbuhkembangkan segala potensi dalam diri manusia baik secara mental, moral, dan fisik guna menghasilkan manusia dewasa dan bertanggung jawab sebagai makhluk berbudi luhur. Dalam kata lain, pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia.

Pembentukan karakter ini dijelaskan dalam Pasal I UU SISDIKNAS tahun 2003, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS

tahun 2003 bertujuan agar pendidikan tidak hanya menciptakan insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga, generasi bangsa yang lahir akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Lebih lanjut, disebutkan bahwa untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, Menurut Para Konselor diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) berdasarkan Pancasila serta dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila berarti setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif, meliputi: (a) bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, (b) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, (c) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, (d) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan (e) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Konsep dari para Konselor merujuk pada Kemendiknas telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: (a) religius, (b) jujur, (c) toleransi, (d) disiplin, (e) kerja keras, (f) kreatif, (g) mandiri, (h) demokratis, (i) rasa ingin tahu, (j) semangat kebangsaan, (k) cinta tanah air, (l) menghargai prestasi, (m) bersahabat/komunikatif, (n) cinta damai, (o) gemar membaca, (p) peduli lingkungan, (q) peduli sosial, dan (r) tanggung jawab.

b) Langkah yang Dilakukan Konselor dalam Membentuk Karakter Siswa

melalui Bahasa Konseling di Madrasah

Pembentukan karakter anak sejak usia dini perlu dilakukan secara terus-menerus melalui tindakan dan perilaku yang baik. Berikut langkah-langkah yang dapat diikuti oleh Konselor dalam membentuk karakter siswa di Madrasah:

1) Mengenali Karakter Siswa

Karakter merupakan ciri-ciri siswa dalam bersikap dan berperilaku yang mapan. siswa yang berkarakter memiliki kepribadian yang dapat diandalkan, dipertimbangkan, dan dipercaya. Oleh karena itu, Konselor harus memahami bahwa karakter berhubungan dengan tiga hal yang sangat terkait, yaitu: (a) Pengetahuan tentang moral, (b) Perasaan tentang moral, dan (c) Perilaku bermoral.

2) Mengembangkan Karakter Siswa

Konselor yang berkarakter akan membentuk anak-anaknya berkarakter pula. Untuk mengembangkan karakter siswa, Konselor sebaiknya memperhatikan beberapa hal. Hal ini juga yang diterapkan oleh konselor di sekolah (a) Mendidik siswa dengan bahasa persuasif, (b) Mendidik siswa lebih dititikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika, dan adat istiadat yang berlaku; (c) Mendidik siswa tidak dengan mengajarkan kata-kata atau menceramahnya; (d) Mendidik siswa tidak dengan cara kekerasan atau memarahinya atau di bawah ancaman; (e) Mendidik siswa harus dengan peneladanan Konselor dan percontohan sikap dan perilaku; (f) Mendidik siswa tidak sekali jadi melainkan harus berkelanjutan hingga karakter siswa itu terbentuk

3) Penguatan Karakter Siswa

Tahap berikutnya untuk membentuk karakter siswa adalah melalui penguatan agar sikap dan perilaku Anak tetap konsisten dalam tindakan sehari-hari. Konselor dapat memberikan penguatan sikap dan perilaku Anak agar karakternya terbentuk melalui cara berikut:

(a) Memberikan pujian pada siswa apabila bersikap dan berperilaku sesuai

dengan moral dan norma-norma; (b) Apabila sikap dan perilaku siswa belum terbentuk, sebaiknya Konselor terus berupaya membimbing siswa hingga siswa itu bersikap dan berperilaku baik; (c) Konselor melakukan pendekatan dengan keluarga siswa dan menyarankan tidak memberikan hukuman atau memarahi anak sehingga siswa tidak merasa takut untuk bertindak; (d) Konselor seharusnya memberi contoh yang baik dan menjadi teladan bagi siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah;

(e) Membangun hubungan spiritual dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah sesuai agamanya. Siswa dapat dilatih meniru gerakan berdoa, dan mulai meniru doa pendek sesuai agamanya. Mengimplementasikan hubungan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, misalnya diajak untuk memelihara dan menyayangi ciptaan Tuhan; (b) Catatan aktivitas Anak sehari-hari: Sikap, perilaku, dan tindakan Anak yang baik atau kurang baik sebaiknya dicatat oleh orang tua. Catatan ini berguna untuk menilai dan mengevaluasi karakter siswa, mana yang sudah terbentuk dan mana yang belum terbentuk atau perlu mendapat penguatan lebih lanjut. Konselor perlu mempunyai catatan tersendiri terhadap sikap, perilaku, dan tindakan siswa dengan cara memperhatikan atau mengamatinya. Apabila masih ditemukan sikap, perilaku, dan tindakan siswa yang menyimpang dari moral dan norma, maka Konselor dapat mengarahkan, mendidik, atau memberi teguran. Sebaliknya, apabila Anak sudah berperilaku baik, Konselor dapat memujinya atau memberikan hadiah jika memungkinkan

c) Tiga Metode Efektif Untuk Membentuk Tingkah Laku Positif Siswa

Melalui keteladanan, Konselor dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam berbagai aspek seperti berkata jujur, senang membaca, berbicara baik, bersikap dermawan (suka memberi), pergi ke

tempat ibadah, menolong orang lain, dan tingkah laku baik lainnya. Pembiasaan tingkah laku yang telah dicontohkan oleh Konselor akan menjadi tingkah laku yang baik jika dilakukan berulang kali. Konselor dapat membuatkan jadwal kegiatan bagi siswa dari pagi hingga malam serta mengajarkan etika, moral, dan kebiasaan baik di rumah.

Jika Konselor ingin tingkah laku yang baik menjadi kebiasaan siswa, mereka harus memberikan penghargaan dalam bentuk pelukan, mengusap kepala, atau memberikan sebuah jeruk atau sepotong kue. Konselor juga dapat memberi siswa hadiah atas tingkah laku baiknya, seperti kegiatan jalan-jalan ke mesium atau pergi tamasya ke tempat wisata. Sebaliknya, jika Anak melakukan tingkah laku yang kurang baik atau yang tidak diinginkan, Konselor harus menunjukkan sikap tidak suka sehingga siswa tahu bahwa tingkah lakunya tidak benar dan Konselor tidak menyukainya.

d) Penerapan Nilai-nilai Karakter Berbasis Religi

Dalam sejarah peradaban Islam, Nabi Muhammad SAW adalah model terbaik dalam berkarakter dan dalam penanaman karakter di kalangan masyarakatnya. Nabi Muhammad berhasil mengubah karakter masyarakat Arab dari jahiliyah (bodoh dan biadab) menjadi Islami (penuh dengan nilai-nilai Islam yang beradab). Pembinaan karakter ini dimulai dengan membangun aqidah orang-orang Arab selama kurang lebih tiga belas tahun, ketika Nabi masih berdomisili di Mekkah, dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter melalui pengajaran syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari selama kurang lebih sepuluh tahun. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung oleh keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat Arab menjadi masyarakat madani (yang berkarakter mulia).

Para ahli akhlak (karakter) Islam memberikan wacana yang bervariasi dalam

rangka pencapaian manusia paripurna (insan kamil) yang dipengaruhi oleh landasan teologis yang bervariasi pula. Di antara tokoh-tokoh karakter tersebut yang ide-idenya relevan dan sering dijadikan rujukan dalam pemikiran dan pembinaan karakter dalam Islam adalah Al-Raghib Al-Asfahani dan al-Ghazali. Al-Asfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang berjudul *al-Dzari'ah ila Makarim al-Syari'ah*.

Menurut al-Asfahani, landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan praktik kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaan diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan. Inilah keterkaitan erat antara agama dengan karakter seseorang. Ditambahkan pula bahwa siapa saja yang memenuhi persyaratan tersebut akan memperoleh tingkat kemuliaan tertinggi, yang dalam al-Quran (QS. al-Hujurat [49]: 13) disebut sebagai ketakwaan.

e) Peran Layanan Bimbingan dan Bahasa Konseling Islami dalam Membentuk Karakter Siswa

Peran bimbingan bahasa konseling adalah memberikan bantuan kepada peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, untuk mencapai kemandirian dan perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Ini dilakukan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Guru bimbingan atau Konselor merupakan pendidik kedua setelah keluarga (orang tua) di rumah. Kewenangan yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling sangat penting bagi optimalisasi pendidikan ramah siswa dalam pembentukan karakter siswa. Tindakan yang dapat dilakukan oleh

guru bimbingan dan konseling mencakup menjelaskan pendidikan ramah siswa dan bagaimana proses pembentukan karakter tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan dan berkenaan langsung dengan permasalahan atau kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan. Layanan yang diberikan diharapkan dapat memberikan dampak positif secara langsung kepada sasaran (konseli) yang menerima layanan.

f) Pembentukan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Bahasa Konseling Islami di Madrasah

Dalam konteks nilai karakter, religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini penting bagi anak dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, sehingga anak diharapkan dapat menilai baik dan buruk berdasarkan ketentuan dan ketetapan agama.

Beberapa aspek religius yang diterapkan Konselor melalui bahasa dapat digunakan ke dalam lima dimensi adalah sebagai berikut: (a) Keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib, serta penerimaan terhadap hal-hal dogmatik dalam ajaran agama. Dimensi ini adalah yang paling mendasar bagi pemeluk agama. (b) Tingkat keterikatan dalam perilaku religius, meliputi frekuensi dan intensitas pelaksanaan tata cara ibadah dan aturan agama. (c) Perasaan yang dirasakan dalam beragama atau sejauh mana seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama, seperti kekhusyukan saat sholat. (d) Pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya untuk menambah wawasan tentang agama yang dianut. (e) Penerapan ajaran agama dalam sikap dan perilaku

sehari-hari berdasarkan pengetahuan agama yang dimiliki.

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan karakter dianggap sebagai upaya yang krusial untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Tujuan Pendidikan Karakter adalah mengembangkan peserta didik yang memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya. Beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, dan tanggung jawab. Adapun langkah-langkah pembentukan karakter oleh Konselor meliputi; Memahami aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dalam kaitannya dengan moral, Melalui penanaman nilai-nilai moral, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif, dan Memberikan pujian, hadiah, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan karakter.

Beberapa metode pembentukan karakter yang efektif meliputi: Konselor menjadi model peran bagi peserta didik, Melakukan kegiatan rutin yang menanamkan nilai-nilai positif, Memberikan penghargaan atas perilaku yang baik, Menjadikan agama sebagai sumber nilai dan pedoman hidup, Mencontoh teladan Nabi dalam pembentukan karakter, Memberikan layanan bimbingan untuk mengatasi masalah pribadi dan sosial, Membantu peserta didik mencapai kemandirian dan perkembangan optimal, dan Menanamkan keyakinan, perilaku, dan pemahaman agama yang kuat.

Konselor memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah. Dengan menerapkan berbagai strategi dan metode yang tepat, konselor dapat membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi secara

mendalam efektivitas berbagai metode pembentukan karakter, serta mengembangkan program pelatihan yang lebih komprehensif bagi konselor.

5. Daftar Pustaka

- Farida. (2012). Bimbingan Keluarga dalam Membantu Anak Autis (Kehebatan Motif Keibuan). *Konseling Religi*, 3(2).
- Islam, P. K. (2011). Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Menurunkan Tekanan Emosi Remaja.
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Anak Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52.
- Maba, A. P. (2017). Mengembangkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Anak Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama. *Open Science Framework*.
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/E9Q2S>.
- Mishbahuddin, A. (2017). *Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Religi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Prakoso, E. T., & Wahyuni, E. N. (2015). Urgensi Self Efficacy Konselor Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Anak (Penelitian Survey Terhadap Konselor Sekolah Di Kota Malang). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(1), 644–652.
- Prasetyawan, H. (2016). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Ramah Anak terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research And Education)*, Volume 04(Nomor 1).

Safitri, N. E., Saputra, A. D., Wonosari, S. M., & Dahlan, U. A. (T.T.). *Strategi Pengembangan Karakter Religius Anak Melalui Ruang Toleransi Beribadah*.